

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dimana orientasinya mengubah masa depan manusia dengan memberikan pengetahuan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi agar seluruh umat manusia dapat hidup sejahtera dimasa yang akan datang. Gejala semacam itu di Indonesia terangkat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan serta yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan merupakan hal yang mempunyai peran sangat *significant* didalam perkembangan kemajuan sumberdaya manusia di masa depan. Hal-hal tersebut dapat tecaPAI tentu dengan dukungan beberapa bagian dari pendidikan diantaranya ialah orang tua sebagai guru pertama dirumah, guru disekolah hingga masyarakat diluar dan beberapa hal lain yang dapat mendukung seperti PAI.

Seorang guru diharuskan mempunyai peran mendidik, membimbing, mengajar, serta melatih. Mendidik artinya guru harus mampu memberikan inspirasi berupa motivasi kepada siswa agar giat belajar dan mampu mengikti aturan yang sudah disepakati bersama. Membimbing artinya guru harus mampu menyamPAIkan materi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni dengan menggunakan cara dan strategi yang baik. Mengajar artinya, guru dapat

megajarkan contoh kepada siswanya mengenai suatu keterampilan tertentu. Sedangkan melatih artinya guru diharapkan dapat menjadi teladan yang baik secara perilaku dan kepribadian. (Sopian, 2016)

Sudah seharusnya sekolah mampu menjadikan sumber daya manusia yang lebih baik serta berguna untuk masyarakat masa depan. Dengan demikian, ilmu yang diajarkan disekolah harus dapat terserap baik oleh para peserta didik agar dapat diaplikasikan. Jadi, yang diperoleh selama sekolah adalah ilmu yang diamalkan, bukan hanya sekedar ilmu saja tanpa pengamalan pada masyarakat.

Namun demikian, kebosanan yang terjadi didalam kelas bisa terjadi justru karena sebagian guru tidak menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai, sehingga penyampaian materi terasa membosankan bagi siswa. Beberapa guru justru tidak memikirkan bagaimana menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan hanya fokus pada bagaimana caranya materi dapat selesai sebelum ada ujian atau bahkan ada sebagian guru yang justru tidak menguasai materi sama sekali. Sebagian guru yang bermodel semacam itu tidak mengutamakan bagaimana agar siswa dapat mengaplikasikan ilmunya ke lingkungan sekitar.

Masyarakat menaruh rasa percaya pada guru bahwa seorang guru dapat mengelola dengan baik pembelajaran didalam kelas. Peran yang dipegang guru sangat berpengaruh terhadap tujuan pendidikan. Hal yang diyakini semacam ini hadir karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Bahkan manusia sejak dilahirkan bahkan samPAI dimakamkan.

Hal akhir yang paling ditujukan dalam proses belajar adalah adanya perubahan perilaku pada siswa, dari yang kurang baik menjadi baik. Hal tersebut ada kaitannya dengan nuansa belajar didalam maupun diluar kelas. Banyak usaha yang telah dilakukan guru dalam meningkatkan

motivasi dan kreativitas anak selama pembelajaran berlangsung bahkan diluar kelas. Dan hal tersebut sudah termasuk langkah yang benar.

Pada saat pembelajaran berlangsung, menurut sejarah filsafat pendidikan terbagi dua, (teacher-centered philosophies) guru yang menjadi fokus pembelajaran, dan (student-centered philosophies) peserta didik yang menjadi fokus pembelajaran. Pendidikan yang berfokus pada guru condong kearah otoriter serta lebih kepada penekanan dan pengembangan berbagai nilai dan pengetahuan yang sudah ada dari dulu hingga sekarang. Beberapa contoh dari aliran ini adalah esensialisme dan perenialisme. Sedangkan pendidikan yang berpusat pada siswa lebih kepada pembelajar, kontemporer dan relevan serta memersiapkan perubahan pada peserta didik dimasa yang akan datang. Sekolah merupakan satu lembaga yang dinilai dapat membangun generasi masa depan menjadi lebih baik, dalam hal ini pendidik dan peserta didik harus terjalin kerja sama yang baik dalam rangka menggaPAI tujuan bersama. (Kirom, 2017)

Pendidikan adalah hal yang tidak akan dapat terpisahkan dalam pengalaman hidup setiap manusia selama hidup di dunia, ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia tentu hanya dapat diakses lewat pendidikan dengan belajar, seseorang tentu dapat memahami hal yang dulu tidak diketahuinya melalui pendidikan.

Hal penting yang tidak boleh terlewatkan selama pembelajaran adalah, seorang pendidik bukan hanya memberikan materi ajar, tetapi justru seorang pendidik harus mampu menjadi pemegang kendali selama pembelajaran berlangsung.

Dalam rangka pencaPAI tujuan pembelajaran yang diharapkan, seorang pendidik harus mengetahui bagaimana cara agar pembelajaran terasa menyenangkan serta dapat berjalan secara efektif dan efisien tanpa mengurangi esensi dan tujuan pembelajaran. Seorang pendidik harus betul-betul memahami bagaimana strategi, konsep dan berbagai model

pembelajaran yang ada agar tujuan pembelajaran benar-benar tercapai secara maksimal. (Djalal, 2017).

Seringkali kita menjumpai PAI didalam kelas pembelajaran yang terkesan membosankan bagi peserta didik dikarenakan masih banyak pendidik yang kurang tepat dalam penggunaan metode pembelajaran dikelas. Metode pembelajaran yang lebih sering diaplikasikan masih seputar penugasan, ceramah dan tanya jawab. Apabila dari awal siswa sudah merasakan kebosanan ketika pembelajaran berlangsung, dapat dipastikan siswa tersebut tidak akan memperhatikan dengan baik materi yang diajarkan

Tinggi rendahnya nilai serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan seringkali dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran. Pendidik yang kurang dalam penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswanya untuk aktif, akan mengakibatkan pembelajaran yang berlangsung terkesan jenuh. Alangkah baiknya pendidik memilih serta menggunakan model pembelajaran yang variatif misalnya metode *Jigsaw* ini.

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan untuk bekerja sama dengan baik dalam rangka mencapai tujuan bersama. Menurut peneliti, model pembelajaran *Jigsaw* ini dinilai tepat untuk digunakan dalam pembelajaran PAI. Alasannya adalah model pembelajaran *Jigsaw* ini siswa dilatih untuk bertanggung jawab dan saling membantu (dalam hal positif) dengan kelompoknya. Dalam menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* ini, peserta didik dilatih agar dapat saling bertanggung jawab serta saling membantu dalam memahami materi yang diberikan secara berkelompok. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Jigsaw* ini, siswa terlatih untuk

berkomunikasi dan banyak terlatih juga dalam mengolah informasi dengan baik.

PAI (PAI) merupakan mata pelajaran yang masih banyak dianggap kurang penting serta terlalu digampangkan oleh sebagian besar peserta didik. Justru mata pelajaran PAI ini adalah mata pelajaran yang amat penting. Dengan memahami mata pelajaran PAI dengan baik, peserta didik akan dengan mudah mengetahui dan mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam secara benar. PAI merupakan mata pelajaran yang penting guna mengetahui tata cara ibadah hingga memperdalam keimanan kepada Allah SWT pada diri setiap siswa. Maka dari itu, PAI harus diajarkan dengan metode yang tepat sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diajarkan menggunakan metode yang menarik. Jika yang diaplikasikan dalam pembelajaran hanya model konvensional, yaitu model pembelajaran dimana peserta didik dalam pembelajaran berpusat pada pendidik dan hal tersebut bukan hanya kurang efektif dalam meningkatkan semangat peserta didik melainkan juga mengurangi keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Contohnya memakai metode ceramah, hasilnya peserta didik tentu akan merasa bosan karena dianggap monoton bagi peserta didik. Maka dibutuhkan metode atau model pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik aktif selama pembelajaran berlangsung. Didalam model pembelajara konvensional, guru dianggap sebagai sumber belajar satu-satunya yang serba mengerti segalanya, sehingga tidak sedikit peserta didik yang merasa jenuh dan bosan serta aktif selama pembelajaran berjalan.

Pada model pembelajaran *Jigsaw*, siswa dituntut agar aktif dan terlibat selama pembelajaran berlangsung dan setiap peserta didik dapat

bertukar informasi terkait materi pembelajaran dengan peserta didik lainnya dan pendidik dalam hal ini dapat menjadi pengendali atas pemahaman materi peserta didik. Dengan model pembelajaran *Jigsaw* ini, kegiatann belajar mengajar menjadi terarah. Selain itu peserta didik memiliki potensi yang ada dalam dirinya yang dapat dikembangkan melalui diskusi atau latihan soal. (Juwahir & Subagyo, 2018)

Dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* ini harapannya adalah siswa mampu belajar secara maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, karena hal penting yang paling utama dituju dalam pembelajaran adalah ketercapaian tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan., itulah pentingnya pemilihan metode pembelajaran dilakukan.

Hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil ppencapaian yang dimiliki siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil belajar yang memuaskan dapat dipeperoleh oleh siswa apa bila siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang diberikan guru. Pada hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan beberapa siswa masih memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Masalah yang hadir disini adalah masih terdapat sekitar 4,16% dalam satu kelas, peserta didik yang memiliki nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), hal ini terjadi bisajadi karena pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh pendidik, dimanaa pendidik yakni guru dianggap sebagai satu-satunya objek pembelajar yang paling tau segalanya, maka terjadilah beberapa anak yang merasa bosan dan memilih untuk tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal tersebut juga berimbas pada nilai akhir yang tidak maksimal bagi sebagian peserta didik.

Kondisi seacam ini, yang menjadikan peneliti termotivasi untuk membantu meningkatkan nilai hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya yakni dengan model pembelajaran *Jigsaw*. Harapannya siswa mendapatkan hasil akhir yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karena dengan penerapan model *Jigsaw* dalam pembelajaran, dapat diprediksi peserta didik akan terpancing agar dapat aktif dan semangat dalam mempelajari materi pembelajaran yang diberikan guru dan hasil pembelajaran tentu dapat mencapai taraf maksimal. Model pembelajaran *Jigsaw* ini dinilai sudah sesuai dengan berbagai materi pembelajaran PAI.

Pembelajaran yang dilakukan di SMP N 1 Tonjong tergolong masih banyak yang menggunakan model pembelajaran lama yakni ceramah dan terkadang diskusi. Jika guru masih terus menerus melanggengkan metode ini tanpa ada varian penggunaan metode baru, tentu saja peserta didik akan merasakan bosan, mengantuk dan imbasnya peserta didik tidak memperhatikan jalannya pembelajaran. Maka dari itu, kondisi semacam ini harus secepatnya teratasi dengan cara memberikan variasi baru dalam model pembelajaran, dari yang semula peserta didik hanya memperhatikan guru mengajar, dan guru menjadi satu-satunya orang yang dianggap paling tahu dikelas, dirubah menjadi siswa yang menjadi center pembelajaran, siswa dituntut aktif selama pembelajaran berlangsung.

B. Rumusan Masalah

“Apakah penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil pembelajaran PAI (PAI) siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tonjong ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI setelah menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tonjong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik bermanfaat untuk memperluas wawasan bagi para pembaca dan bagi peneliti tentang penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil pembelajaran PAI pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Dari penelitian ini, harapannya ialah sekolah mampu untuk terus meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

b) Bagi guru PAI

Dari penelitian ini, harapannya adalah agar lebih mudah dalam penyampaian materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang sudah ditetapkan, seta dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam proses pemilihan

model pembelajaran yang akan digunakan terutama pada proses pembelajaran PAI.

c) Bagi Peserta didik

Dari penelitian ini, bagi peserta didik harapannya adalah agar peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai dalam pembelajaran di kehidupan sehari-hari.

